

**PENGARUH TERAPI BERMAIN PLASTISIN TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN
AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6
TAHUN) DI RUANG MELATI RS. MEKAR SARI**

Vitra Widiati^{1*}, Yulia Agustina²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: vitrawidi28@gmail.com

Disubmit: 18 Agustus 2024

Diterima: 19 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.17037>

ABSTRACT

Hospitalization is a condition that causes a child to stay in a hospital to become a patient and undergo various treatments. Play therapy is a good activity to overcome anxiety due to hospitalization, so as to speed up the healing process of children's pain, one of which is playdough play therapy. This study aims to determine the effect of plaitisin play therapy on anxiety levels in preschool-aged children (3-6 years) while undergoing hospitalization at Mekar Sari hospital in 2024. This type of research is a quantitative research with a Quasi experiment design and a one-group pretest-posttest design approach which was carried out in May 2024. The population in this study is all preschool-age children (3-6 years old) who were hospitalized at Mekar Sari Preschool Hospital (3-6 years) in May 2024, and the method used in this sampling was carried out using the purposive sampling method totaling 75 respondents. Using the Kolmogorov Smirnov statistical test and followed by the paired sample t-test because the data is normally distributed. The tools used in this study are questionnaires and plaitisin play therapy. Based on the results of the study with the Paired Sample-Test test showing that $p \text{ value} = 0.015 (< 0.05)$ or less than $\alpha 0.05$, it can be decided that the test result is H_0 rejected and H_a accepted. So it can be concluded that there is an effect of plaitisin play therapy on anxiety levels in preschool children (3-6 years old) while undergoing hospitalization. It is hoped that health workers, especially nurses in the Children's Care Room, can minimize the level of children's anxiety during hospitalization by continuing to maintain communication with children and families, creating a safe and comfortable environment and conducting play therapy, so that children feel comfortable during the hospitalization process.

Keywords: Hospitalization, Plaitisin Play Therapy, Preschool Age (3-6 Years)

ABSTRAK

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien dan menjalani berbagai perawatan. Terapi bermain merupakan kegiatan yang baik untuk mengatasi cemas akibat hospitalisasi, sehingga mempercepat proses penyembuhan sakit anak, salah satunya adalah terapi bermain plastisin (playdough). Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain plaitisin dengan tingkat

kecemasan pada anak usia *prasekolah* (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi di rumah sakit Mekar Sari tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi experiment* dan pendekatan one grup *pretest-posttest design* yang dilakukan pada bulan Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia *prasekolah* (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Mekar Sari *prasekolah* (3-6 tahun) *pada bulan Mei 2024*, dan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* berjumlah 75 responden. Menggunakan uji statistic *Kolmogorov Smirnov* dan dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* karena data berdistribusi normal. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan terapi bermain *plaitisin*. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *Paired Sample-Test* menunjukkan bahwa *p value* = sebesar 0,015 ($< 0,05$) atau lebih kecil dari $\alpha 0,05$ maka dapat diambil keputusan bahwa hasil pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain *plaitisin* dengan tingkat kecemasan pada anak usia *prasekolah* (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi. Diharapkan agar petugas kesehatan khususnya perawat di Ruang Perawatan Anak dapat meminimalkan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi dengan terus menjaga komunikasi pada anak dan keluarga, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta melakukan terapi bermain, sehingga anak merasa nyaman selama proses hospitalisasi.

Kata Kunci: Hospitalisasi, Terapi Bermain *Plaitisin*, Usia *Prasekolah* (3-6 Tahun)

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Selama proses tersebut anak dan orangtua dapat mengalami kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukan dengan pengalaman *traumatic* dan penuh dengan *stress*. Perasaan yang sering muncul yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Wulandari & Erawati, 2016 dalam Berliantini Kumala Putri 2022).

Adapun dampak yang mempengaruhi kecemasan anak dalam hospitalisasi seperti lingkungan rumah sakit yang sangat berbeda dengan lingkungan di rumah, perbedaan bentuk ruangan, suasana serta aktivitas yang dipenuhi berbagai tindakan keperawatan. Dampak dari hospitalisasi pada anak

biasanya mengakibatkan anak menjadi cemas dan takut.

Kecemasan atau *ansietas* merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia *prasekolah* (3-6 Tahun) biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakannya aman, nyaman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan, dan teman sepermainannya (Alini, 2017).

Berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) mengestimasi, anak usia dini 0-6 tahun di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa pada Maret 2023. Angka itu setara 10,91% dari total penduduk Indonesia. Hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018)

didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit diseluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka

kesakitan anak pra sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8% dan sekitar 1/3 anak usia pra sekolah mengalami hospitalisasi. Di Kota Bekasi tahun 2017 kecemasan anak sebanyak 40%. Sedangkan survei pada Rumah Sakit Mekar sari kecemasan anak mencapai 19%.

Respon utama yang paling umum terjadi pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan yang akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku maladaptive, dikarenakan anak merasa takut kalau bagian tubuhnya akan cidera atau berubah akibat tindakan yang dilakukan kepada anak. Pada masa prasekolah perilaku maladaptif yang timbul pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah menolak makan dan minum, sulit tidur, menangis terus menerus, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. hal itu mengakibatkan kondisi anak akan semakin buruk dan proses penyembuhan anak akan semakin lama (Supartini dalam Amallia, 2018).

Kecemasan menyebabkan gangguan rasa nyaman yang perlu diatasi. Rasa nyaman merupakan bagian dari keperawatan yang penting untuk diperhatikan. Kenyamanan diartikan sebagai kondisi sejahtera dan merupakan tahap berakhirnya tindakan keperawatan yang dilakukan kepada klien. Kenyamanan merupakan nilai dasar yang menjadikan tujuan keperawatan pada setiap waktu (Siefert, 2002). Pendekatan teori comfort yang dikembangkan oleh Kolcaba menawarkan kenyamanan sebagai bagian terdepan dalam proses keperawatan. Kolcaba memandang bahwa kenyamanan

holistik adalah kenyamanan yang menyeluruh meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan psikososial. Tingkat kenyamanan terbagi menjadi tiga yaitu relief dimana pasien memerlukan kebutuhan kenyamanan yang spesifik, yaitu terbebas dari rasa ketidaknyamanan atau meningkatkan rasa nyaman, dan transcendence yaitu mampu mentoleransi atau dapat beradaptasi dengan ketidaknyamanan (Kolcaba & Dimarco, 2005; Tomey & Alligood, 2006).

Diperlukan kerja sama antara tenaga perawat dan keluarga pasien untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan yang holistik yaitu kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural. Perawat perlu melibatkan keluarga baik orang tua pasien maupun keluarga besar. Keterlibatan keluarga mutlak diperlukan pada perawatan anak karena keluarga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari anak. Anggota keluarga terutama orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan atau kesejahteraan pasien. Keluarga menjadi sumber utama dalam memberikan kekuatan dan dukungan kepada anak (Neal, Frost, Kuhn, Green, Cleveland & Kersten, 2007).

Upaya untuk mengurangi kecemasan anak saat hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain karena terapi bermain berfokus untuk mengurangi rasa takut, kekhawatiran dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak (Oktaviati & Julianti, 2019). Bermain memiliki manfaat terapeutik dimana dapat membantu untuk melepaskan diri dari ketegangan yang dihadapi, sehingga anak-anak mampu mengkomunikasikan kebutuhan, rasa takut, kecemasan dan keinginan mereka kepada pengamat yang tidak

dapat mereka ekspresikan. Salah satu macam terapi bermain yang sesuai dengan tahapan anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi yaitu bermain lilin plastik (Plastisin) (Heni, 2019).

Lilin Plastik (Plastisin) cocok digunakan sebagai terapi bermain pada anak yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit. Bermain plastisin tidak memerlukan banyak energi karena bisa dilakukan di atas tempat tidur dan tidak mengganggu proses penyembuhan anak. Saat proses terapi bermain lilin plastik (Plastisin), anak akan merasa lebih bahagia karena tubuh dapat memproduksi hormon endorphine yang dapat membuat suasana hati anak menjadi lebih positif atau tidak merasakan cemas sehingga hal itu dapat mempercepat proses penyembuhan (Maharini et al, 2017). Keefektifan terapi bermain lilin plastik (Plastisin) untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh terapi lilin Plastik (Plastisin) terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani prosedur (Depi, 2019).

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptuji Saputra, et al (2022), yang berjudul Pengaruh Terapi Bermain Lilin Plastik (Plastisin) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Ruang Emerald Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan Pra Experimental. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain onegroup pre test-post test. Data diambil menggunakan kuesioner dengan analisis Uji Statistic Wilcoxon Test. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30

responden anak usia sekolah (3-6 tahun) dengan teknik total sampling. Dimana hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah didapat nilai P value $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh terapi bermain lilin plastik (plastisin) terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk memberikan terapi bermain platisin pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Terapi Bermain Lilin Plastik (Plastisin) Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Ruang Melati Rs. Mekar Sari Bekasi Tahun 2024".

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas dan tidak mau bekerjasama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak (Siahaan & Juniah, 2022).

Kecemasan merupakan dampak dari hospitalisasi yang menyebabkan anak mengalami perpisahan dengan lingkungan tempat tinggal dan teman bermain. Terapi bermain dapat membantu anak mengontrol kecemasan dan konflik (Alvianda, 2019).

Untuk mengatasi kecemasan pada anak dengan rawat inap, diperlukan terapi nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologi adalah terapi bermain. Terapi bermain diperlukan untuk mempermudah intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam proses pengobatan dan

perawatan. Bermain merupakan aktivitas penting dalam kehidupan anak, yang dapat membantu anak menghadapi lingkungan rumah sakit selama dirawat di rumah sakit, mengekspresikan emosi, merasa lebih nyaman, dan juga dapat membantu proses pemulihan anak (Godino-láñez, et al., 2020).

Terapi bermain adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Tujuan bermain bagi anak adalah menghilangkan rasa nyeri ataupun sakit yang dirasakannya dengan cara mengalihkan perhatian anak pada permainan sehingga anak akan lupa terhadap perasaan cemas maupun takut yang dialami, selama anak menjalani perawatan di rumah sakit. (Ria Setia Sari et al., 2019). Bermain terapeutik merupakan bentuk aktivitas bermain yang dapat bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan khawatir akibat hospitalisasi pada anak (Oktaviati & Julianti, 2019).

Bermain juga dapat membuat anak terlepas dari rasa tegang dan stress yang dialaminya, anak akan mengalihkan rasa sakitnya saat bermain dan relaksasi melalui kesenangannya saat bermain (Supartini, 2012) dalam (Esa Rosiana et al., 2022). Melalui bermain anak dapat memperbaiki keterampilan motorik kasar dan halus, melepaskan stress dan ketegangan, menolong anak pada situasi atau lingkungan yang menakutkan, serta meningkatkan perkembangan bakat dan minat khusus anak (Nuliana, 2022). Efek lainnya dari terapi ini, adalah dapat meningkatkan koping dan kognitif anak (Delvecchio et al., 2019).

Aktivitas bermain yang dilakukan perawat di rumah sakit akan memberi keuntungan, seperti :

terapi bermain dapat menurunkan kecemasan anak karena aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak di rumah sakit dapat memberikan keuntungan seperti meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dan perawat karena dengan melaksanakan kegiatan bermain perawat mempunyai kesempatan untuk membina hubungan baik dan menyenangkan, baik dengan anak maupun keluarganya (Ginanjari et al., 2022).

Dalam memilih permainan harus memperhatikan kebutuhan anak sehingga tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya (Adriana, 2017). Adapun jenis permainan yang dapat diberikan kepada anak berdasarkan tingkat usia. Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

berada pada tahap perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Anak dapat melompat, berlari, atau main sepeda karena sangat energetik dan juga imajinatif anak sudah dapat bermain dengan kelompok dan karakteristik bermainnya adalah asosiatif play yaitu bermain kelompok, *dramatic play* yaitu bermain peran seperti boneka bonekaan dan *skill play* seperti bermain sepeda, menyusun puzzle dan bermain plastisin.

Plastisin adalah media yang terbaik yang digunakan untuk belajar dengan anak-anak karena plastisin dapat digunakan untuk mengajarkan anak bermain kebanyakan anak menemukan bahwa tekstur dari plastisin itu sendiri yang menyenangkan untuk disentuh dan dimanipulasi untuk dirubah.

Plastisin memiliki banyak manfaat bagi anak. Menurut Arlinah, 2014 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan sensorik. Salah satu cara anak mengenal sesuatu adalah melalui sentuhan, dengan bermain

plastisin anak belajar tentang tekstur dan cara menciptakan sesuatu.

2. Mengembangkan kemampuan berfikir. Bermain plastisin bisa mengasah kemampuan berfikir anak.
3. Berguna meningkatkan Self esteem. Bermain plastisin merupakan bermain tanpa aturan sehingga berguna untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, sekaligus mengajarkan tentang pemecahan masalah.
4. Mengasah kemampuan berbahasa. Meremas, berguling, dan memutar adalah beberapa kata yang sering didengar anak saat bermain plastisin.
5. Memupuk kemampuan sosial. Hal ini karena dengan bermain bersama memberi kesempatan berinteraksi yang akrab, dan

bisa belajar bahwa bermain bersama sangat menyenangkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi experiment* dan pendekatan *one grup pretest-posttest design* yang dilakukan pada bulan Mei 2024. Menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* dan dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* karena data berdistribusi normal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 75 responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan terapi bermain plastisin. Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik yang bernomor No.569/KEPK/STIKEP/PPNI/JABAR/V I/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=75)

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
3-4 tahun	27	36.0
4-5 tahun	34	45.3
6 tahun	14	18.7
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel.1 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan usia toddler 2 tahun sebanyak 34 (45,3%)

responden sedangkan minoritas dengan usia toddler 3 tahun sebanyak 14 (18,7%) responden.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=75)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	26	34.7
Perempuan	49	65.3
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel.2 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 (65,3%)

responden sedangkan minoritas dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 (34,7%) responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Hari Rawat (n=75)

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1-2 hari	20	26.7
3-4 hari	38	50.7
> 5 hari	17	22.7
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel.3 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan lama hari rawat 3-4 hari sebanyak 38 (50,7%)

responden, sedangkan minoritas dengan lama hari rawat > 5 hari sebanyak 17 (22,7%) responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan Sebelum Terapi Bermain Plaitisin (n=75)

Kecemasan Sebelum Terapi Bermain	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cemas	58	77.3
Tidak Cemas	17	22.7
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel.4 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan cemas sebelum terapi bermain plaitisin sebanyak 58

(77,3%) responden, sedangkan minoritas dengan tidak cemas sebelum terapi bermain plaitisin sebanyak 17 (22,7%) responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan Sesudah Terapi Bermain Plaitisin (n=75)

Kecemasan Sebelum Terapi Bermain	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cemas	21	28.0
Tidak Cemas	54	72.0
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel.5 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tidak cemas sesudah terapi bermain plaitisin

sebanyak 54 (72%) responden, sedangkan minoritas dengan cemas sesudah terapi bermain plaitisin sebanyak 21 (28,0%) responden.

Tabel 6. Pengaruh Terapi Bermain Tebak Gambar Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Saat Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value
Kecemasan	Pre	75	1.23	0.421	0,000
	Post	75	1.72	0.452	

Berdasarkan table.6 diatas, didapatkan nilai signifikasi (2-tailed) $p = 0,000$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre test) dengan variabel akhir (post test). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna terhadap

perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain plaitisin dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden usia prasekolah dengan usia 3-6 tahun, dengan jenis kelamin mayoritas perempuan. Umur atau usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis (Nuswantari, 1998).

Derajat kecemasan yang tinggi terjadi pada anak usia antara dua sampai enam tahun. Dalam jumlah tertentu kecemasan adalah sesuatu yang normal. Semakin muda usia anak makan semakin tinggi kecemasan yang dialaminya akibat hospitalisasi. Anak usia infant, toddler dan prasekolah lebih beresiko untuk mengalami stress hospitlisasi karena dilihat dari usia anak yang masih terbatas kemampuan kognitif dalam memahami hospitalisasi. Sakit dan dirawat dirumah sakit merupakan krisis yang utama tampak pada anak dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Anak yang dirawat di rumah sakit mudah mengalami krisis

sebab anak mengalami perubahan, baik terhadap status kesehatan maupun lingkungannya yang baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa didapat tingkat kecemasan mayoritas pada penelitian ini terjadi pada usia 4-5 tahun sebanyak 34 responden. Responden pada penelitian ini adalah anak prasekolah (3-6 tahun), sehingga kita dapat melihat beberapa respon kecemasan. Hal ini sesuai dengan teori Ericson dalam bahwa pada fase ini anak sedang mengembangkan kemampuan otonominya. Akibat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan kehilangan kebebasan dalam mengembangkan otonominya. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa dengan 38 responden didapat mayoritas tingkat kecemasan anak pada usia toddler yaitu usia 3 tahun dengan jenis kelamin perempuan (Kusumaningtiyas, 2020).

Jenis kelamin menunjukkan perbedaan seks yang di dapat sejak lahir yang dibedakan antara laki- laki dan perempuan (Depkes,2008). Pada

umur 2-5 tahun, kecemasan lebih sering terjadi pada anak laki laki dari pada anak perempuan. Selain itu umumnya perempuan dalam merespon stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar lebih kuat dan lebih intensif dari pada laki-laki (Kartono 2002). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu didapat mayoritas dengan jenis kemanin laki-laki. Menurut peneliti jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda (Price & Gwin, 2005).

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam hal bermain sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru seperti lingkungan rumah sakit, maka kecemasan akibat hospitalisasi lebih minimal. Pada anak perempuan lebih cemas daripada anak laki-laki karena anak perempuan lebih sensitif dan mendapat stressor lebih intensif dari pada anak laki-laki yang lebih eksploratif. Hal tersebut dikarenakan secara fisik anak perempuan lebih lemah dibandingkan anak laki-laki, sifat tersebut membuat anak perempuan memberikan respon lebih terhadap sesuatu hal yang dianggap berbahaya (Kusumaningtiyas, 2020).

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan lama hari rawat 3-4 hari, sedangkan minoritas dengan lama hari rawat > 5 hari. Menurut lama hari rawat adalah rentang waktu sejak pasien masuk hingga keluar dari rumah sakit. Lama hari rawat dapat mempengaruhi kecemasan seseorang yang sedang dirawat juga keluarga dari klien tersebut. Kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit akan sangat

terlihat pada hari pertama sampai kedua bahkan sampai hari ketiga, dan biasanya memasuki hari keempat atau kelima kecemasan yang dirasakan anak akan mulai berkurang (Depkes RI, 2005).

Menurut asumsi peneliti lama hari rawat bisa mengurangi rasa kecemasan pada anak yang sedang dirawat karena sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan, dan adanya dukungan orang tua yang selalu menemani anak selama dirawat, teman-teman anak yang datang berkunjung kerumah sakit. Lama hari rawat juga mempengaruhi sikap dan komunikasi perawat terhadap keluarga, karena semakin lama seseorang dirawat keluarga atau anak sudah membina hubungan yang baik dengan petugas kesehatan (perawat, dokter) sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan anak.

Temuan peneliti bahwa penerapan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi sangat berpengaruh terhadap anak. Bahwa terapi bermain dapat menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi. Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses perawatan anak di rumah sakit dengan alasan yang berencana ataupun darurat untuk menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya. Hospitalisasi sering menimbulkan kecemasan bagi anak-anak. Perawat dapat mengurangi kecemasan anak-anak tersebut dengan terapi bermain. Kesenangan yang diperoleh anak terbukti dapat menurunkan kecemasan pada anak dan dapat mempengaruhi kesiapan anak ketika dilakukan tindakan keperawatan dan memberikan kesembuhan bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosi.

Hal ini diungkapkan oleh yang menyatakan penerapan terapi bermain terhadap tingkat

kecemasan anak akibat hospitalisasi sangat berefektif untuk menurunkan kecemasan pada anak. Setelah dilakukan penerapan terapi bermain selama 3 hari berturut-turut, dan hasilnya evaluasi menunjukkan penurunan skor kecemasan yang sangat signifikan (Cindrawati Tahir, et.al, 2023).

Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stres, baik bagi anak maupun orang tua. Perasaan seperti takut, cemas, tegang, nyeri dan perasaan yang tidak menyenangkan lainnya, sering kali dialami anak. Untuk itu, anak memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan tersebut. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan bermain, permainan yang terapeutik didasari oleh pandangan bahwa bermain bagi anak merupakan aktifitas yang sehat dan diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang anak dan memungkinkan untuk dapat menggali dan mengekspresikan perasaan pikiran anak, mengalihkan perasaan nyeri dan relaksasi. Dengan demikian, kegiatan bermain harus menjadi bagian integral dari pelayanan kesehatan anak di rumah sakit.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian serupa yaitu penelitian menurut membuktikan bahwa penggunaan terapi bermain mampu menurunkan kecemasan pada anak. Bagi ibu yang anaknya cemas akibat hospitalisasi, terapi bermain plastisin (playdough) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengelola kecemasan pada anak akibat tindakan yang tidak menyenangkan. Menurut penelitian Dewi (2018) menyatakan bahwa tingkat kecemasan pada anak sebelum dan sesudah terapi plastisin (playdough) sangat berpengaruh (Periyadi, Immawati, Nurhayati, 2021).

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa dari uji parametric didapat nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre test) dengan variabel akhir (post test). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain plaitisin dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi.

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui jelas sebabnya atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Respon anak terhadap kecemasan bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai factor seperti usia perkembangan anak, jenis kelamin, lama perawatan, dan pengalaman sebelumnya terhadap sakit. Untuk mengurangi dampak akibat hospitalisasi yang dialami anak selama menjalani perawatan, diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya salah satunya adalah terapi plaitisin.

Permainan yang cocok diterapkan untuk anak usia prasekolah (3 - 6 tahun) salah satunya adalah bermain plaitisin. Permainan plaitisin memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini. Plastisin merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk bermacam-macam. Plastisin dapat digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi bentuk lain. Permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak.

Mernurut peneliti anak usia prasekolah mengalami kecemasan ketika hospitalisasi karena anak usia prasekolah takut dengan tindakan keperawatan yang diterima anak selama berada di Rumah Sakit. Hal tersebut akan menimbulkan trauma pada anak usia prasekolah sehingga menghambat proses dalam penyembuhannya. Tingkat kecemasan yang disebabkan hospitalisasi anak sebelum diberi terapi bermain plaitisin di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan sebelum terapi bermain plaitisin sebanyak 58 responden. Pada anak usia prasekolah dapat berkurang atau menurun setelah dilakukan terapi bermain plaitisin selama 15 menit, karena dalam waktu tersebut dapat membuat kedekatan antara orang tua dan anak serta tidak menyebabkan anak kelelahan akibat bermain (Musdalipa, 2018). Dalam permainan plaitisin anak tidak hanya bermain melainkan belajar untuk mengingat, dan dapat mempengaruhi faktor kognitif dan motorik, serta meningkatkan kerjasama (Fatmasari, 2019).

Anak yang melakukan aktivitas terapi bermain di rumah sakit mendapatkan keuntungan berupa meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dan perawat karena dengan melaksanakan kegiatan bermain perawat mempunyai kesempatan baik dan menyenangkan. Bermain merupakan alat komunikasi yang efektif antara perawat dan klien, kemudian setelah diberikan terapi bermain anak lebih merasa tenang dan mau berinteraksi atau berkomunikasi dengan petugas kesehatan (Rohmah, 2018).

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi bermain plastisin (playdough)

terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 Tahun) akibat hospitalisasi. Terapi bermain plastisin (playdough) dapat dijadikan terapi non farmakologi yang cukup efektif di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Pelni Jakarta (Regita, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui adanya pengaruh terapi bermain plaitisin dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi.
2. Adanya pengaruh terapi bermain plaitisin dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi, dikarenakan sebelum dilakukan terapi bermain plaitisin tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukan terapi bermain plaitisin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Periyadi, Immawati, S. N. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdough) Dalam menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 - 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi.
- Aliyah, H., & Rusmariana, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi :Literature Review. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1, 377-384. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.688>
- Azam, M. N. (2020). Kecemasan Pada Anak Prasekolah. Jurnal VARIDIKA, (1), 37-44.

- <https://doi.org/10.23917/varidika.v3i1.11158>
- Budiarti, L. Y., Lestari, D. R., & Norlela, D. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUD Banjar Baru. *Terapi Bermain Clay*, 3(2), 1-15.
- Cahyani, AT. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah di Rs Brawijaya Lawang. Karya Tulis Ilmiah, Diploma (D3) Keperawatan. Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Daniel, D. (2021). Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi: a literature review. *ProNers*, 6 (1) 7-13.
- Dewi, D. A. I. P., Sayekti, S., & Darsini. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni Rsud Jombang). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni RSUD Jombang), 92-100.
- Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal media kesehatan*, 14(2), 166-174.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64.
- Khotijah, Dewi Siti. (2021). Efektivitas Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Peserta Didik Kelompok B Tk Urwatil Wutsqo Desa Ngroto Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Skripsi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara.
- Kusumanintyas, Prima Hanis, I Ketut Andika Priastana. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Tebak Gambar Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Anak Usia Toddler Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. Volume 15(2). 114-117.
- Kuswanto, K. (2019). Hubungan Peran OrangTua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rs Dolopo Kabupaten Madiun. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 4(1), 41-47.
- Lestari, Y. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi pada usia prasekolah di RSU Advent Medan tahun 2019. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 372-386.
- Nurfatimah, N. (2019). Peran Serta Orang Tua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(3), 122-128.
- Periyadi, A., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak

- Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 9-16.
- Pragholapati, A., & Sarinengsih, Y. (2019). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Ruang IGD RSUD Majalaya Kabupaten Bandung: Anxiety Level In School-Age Patients (6-12 Years) In The Emergency Room At Majalaya Regional Hospital Bandung Regency. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 1-7.
- Prayogi, Agus Sarwo, Ni Ketut Mendri. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit & Bayi Resiko Tinggi. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- Setiawati, E., & Sundari, S. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(1), 17-22.
<https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.146>
- Yunita. 2021. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat menjalani Hospitalisasi di RS Islam Siti Khidijah Palembang. Skripsi, Fakultas Kedokteran. Palembang: Univesitas Sriwijaya